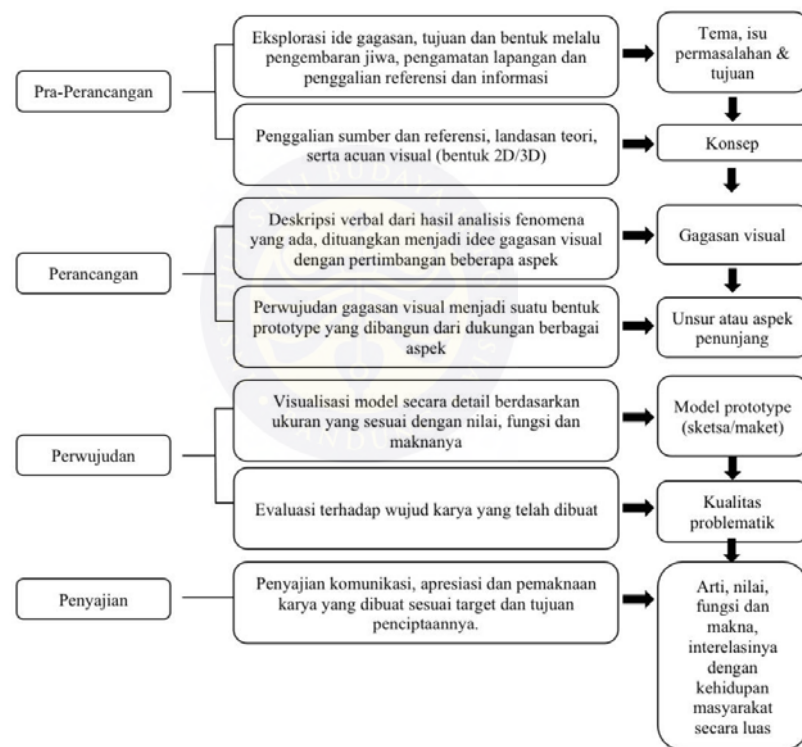


BAB III

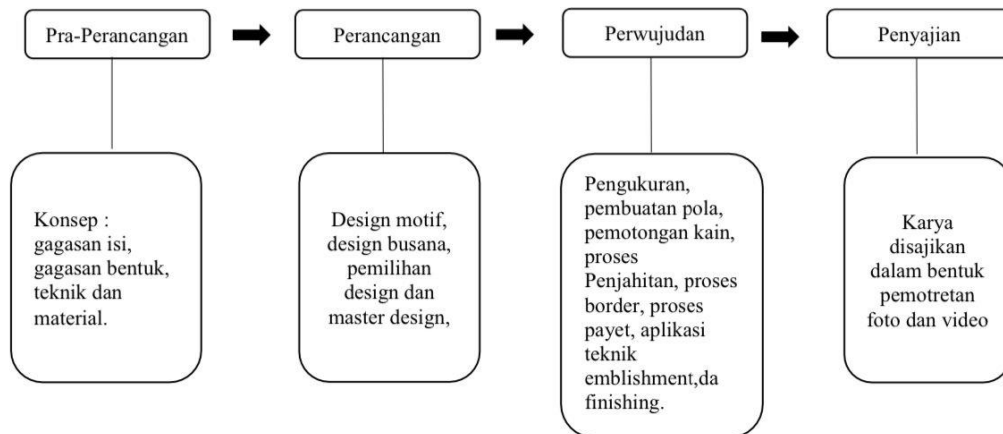
METODE PENCIPTAAN

Banyak metode yang diuraikan dari berbagai buku atau jurnal, namun berkaitan dengan karya penciptaan tugas akhir *cocktail dress* ini, maka metode yang relevan dan pengkarya anggap mutakhir dengan menggunakan metode penciptaan karya menurut Prof. Husen Hendiyana (2018 :55). Prosedur penciptaan dilakukan dengan empat tahapan, yaitu : Pra perancangan, perancangan, perwujudan dan penyajian



Bagan 3.1. Metode Penciptaan Husen Hendriyana
(Sumber : Husen hendriyana, 2018)

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan, bahwa langkah-langkah pengkaryaan iniyakni pra-perancangan, perancangan, perwujudan dan penyajian. Adapun bagan alur mrtode penciptaan yang telah disesuaikan dengan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut :



Bagan 3.2 Metode yang telah diaadaptasi
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.1 Pra perancangan

Pra perancangan meliputi langkah penjelajahan dalam menggali sumber ide, inspirasi, eksplorasi visual, dan pemahaman objek dasar. Dengan observasi visual bunga telang, studi filosofi dan simbolik dan referensi mode dan teknik *embellishment*. Yang terdiri dari konsep, *moodboard style*, *moodboard* inspirasi, dan bahan referensi.

3.1.1 Konsep

Penggambaran dalam konsep pengkaryaan ini dilakukan melalui identifikasi dan analisis objek serta teknik sehingga menghasilkan gagasan isi, gagasan bentuk, dan gagasan penyajian karya. Objek yang dimaksud adalah motif bunga telang pada pengaplikasian teknik *embellishment* yang akan diwujudkan untuk menghasilkan bentuk busana *cocktail dress*.

3.1.2 Gagasan isi

Karya ini dibuat untuk mengangkat bunga telang sebagai elemen alam Indonesia yang memiliki keindahan visual yang khas, serta menjadikan sumber inspirasi dalam busana. Dengan mengaplikasikan bunga telang, karya ini

bertujuan untuk menciptakan busana yang tidak hanya memiliki nilai fungsional sebagai pakaian pesta, tetapi juga mengandung nilai estetika dan makna simbolis.

Moodboard inspirasi merupakan sebuah papan yang berisi kumpulan ide dalam bentuk potongan gambar, teks atau contoh dari suatu objek. Moodboard digunakan sebagai media yang mempermudah dalam menemukan dan mengembangkan kreativitas sebuah ide (Jennata,N. F., Fadillah, F., & Mukhirah,M. (2022). Konsep *moodboard* dibuat dengan menuangkan ide atau sumber gagasan sesuai dengan tema dan tujuan pembuatan karya tersebut. Tujuan pembuatan *moodboard* yakni untuk menentukan arah dan tujuan penciptaan karya, sehingga proses penciptaan tidak menyimpang dari tema yang sudah ditentukan.

Nilai-nilai ini kemudian dituangkan kedalam *moodboard* inspirasi. Berikut ini adalah *moodboard* inspirasi yang dibuat oleh pengkarya;



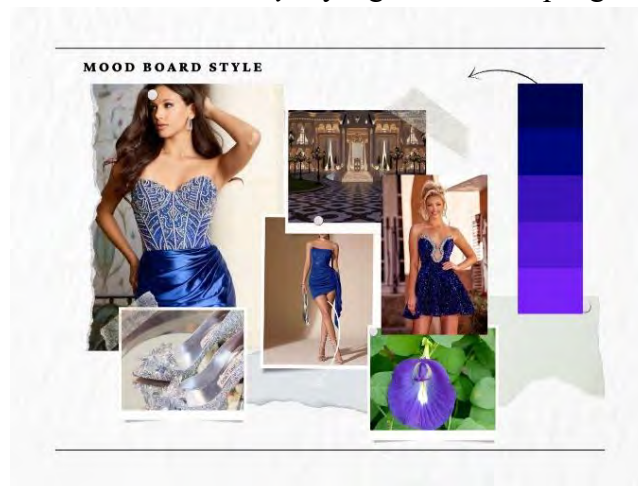
Gambar 3.1. *Moodboard* Inspirasi
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

Moodboard Inspirasi dibuat dengan mengumpulkan beberapa gambar yang menjadi acuan dalam perancangan karya. *Moodboard* ini menampilkan visual keindahan yang terdapat pada bunga telang, seperti warna biru keunguan dan putih. Konsep warna untuk baju *cocktail dress* dengan aplikasi teknik *embellishment* yang terinspirasi dari bunga telang dapat mengambil inspirasi dari keindahan alam bunga telang itu sendiri, yang memiliki warna biru dan ungu khas. Di samping itu, warna-warna yang dipilih harus mempertimbangkan tujuan dan nuansa yang ingin ditonjolkan pada dress tersebut, serta bagaimana aplikasi payet dapat memperkaya tampilan keseluruhan. Bunga telang dikenal dengan warna biru keunguan yang sangat khas, sehingga memilih warna ini sebagai dasar baju *cocktail dress* adalah pilihan yang alami dan tepat. Kombinasi biru dan ungu dapat memberi kesan elegan, misterius, dan memukau. Untuk motif bunga telang diaplikasikan pada busana dengan menggunakan teknik *embellishment*. Pilihan warna dasar yang berani atau monokromatik dapat lebih menonjolkan aplikasi *embellishment* bunga telang, memberikan tampilan yang indah dan harmonis.

3.1.3 Gagasan Bentuk

Gagasan bentuk merupakan sebuah ide visual karya yang terkait dengan gagasan isi. Gagasan bentuk karya ini divisualkan ke dalam *moodboard style*. Pembuatan *moodboard style* didasarkan juga pada *moodboard* inspirasi.

Berikut ini adalah *moodboard style* yang dibuat oleh pengkarya.



Gambar 3.2. *Moodboard style*
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

Moodboard style berisi kumpulan gaya pakaian dan teknik busana yang digunakan. Siluet yang digunakan adalah siluet A, bentuk busana *cocktail dress* dan variasi teknik *embellishment* pada busana *cocktail dress*. Untuk busana inspirasi bunga telang diambil dari warna bunga tersebut yaitu warna ungu dan biru. Selain itu terdapat gambar yang memberikan contoh penggunaan material dan color pallete. Keseluruhan text visual tersebut menjadi panduan pengkarya untuk membuat *design* dari *sketsa design* hingga *line collection*.

3.1.4 Teknik

Eksplorasi teknik dalam pengkaryaan Tugas Akhir ini adalah eksplorasi teknik *embellishment* yang terdiri dari bordir dan payet. Eksplorasi terhadap teknik *embellishment* dilakukan dengan cara penelitian, observasi dan eksperimen. Teknik ini diterapkan untuk memberikan nilai kebaruan dengan mengangkat teknik payet dengan motif bunga telang yang diaplikasikan pada busana *cocktail dress*.

Eksplorasi teknik dimulai dengan melihat bentuk visual bunga telang.



Gambar 3.3. bentuk visual bunga telang
(Sumber : pinterest , diunduh pada 10 Juni 2025)

Elemen visual bunga telang sesuai prinsip dasar seni rupa terdiri dari garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, gelap terang, dan titik.

a) Garis

Terlihat pada urat-urat kelopak bunga, garis-garis ini menciptakan arah dan gerak visual yang dapat diterapkan pada motif misalnya melalui teknik payet linear.

b) Bentuk

Bentuk dari bunga telang ini menyerupai oval simetris .

c) Warna

Warna utama dari bunga telang ini adalah biru keunguan yang melambangkan ketenangan dan keanggunan.

d) Tekstur

Kelopak bunga telang memiliki tekstur halus, lembut dan sedikit mengkilap. Tekstur ini bisa diterapkan pada penggunaan kain dengan bahan satin atau melalui efek kilap dari payet.

e) Ruang

Komposisi bunga telang terbuka di bagian tengah, menciptakan ruang kosong yang memberi kesan ringan tidak padat, prinsip ruang ini bisa diterjemahkan dengan memberi celah, potongan transparan, atau layering tipis.

f) Gelap terang

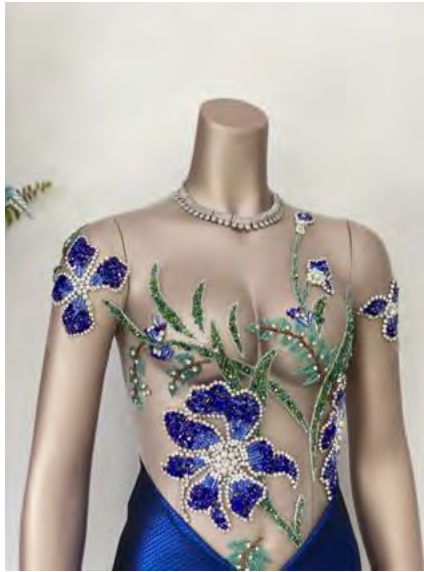
Warna biru keunguan yang pekat pada kelopak menghasilkan gelap terang alami. Efek ini bisa diadopsi dengan permainan warna dan pencahayaan dalam presentasi busana.

g) Titik

Dalam busana titik bisa diterjemahkan sebagai detail sentral seperti ornamen payet berkilau.

Elemen visual yang diterapkan pada pengkaryaan ini adalah dari warna keindahan bunga telang yang mengaplikasikan bunga telang sebagai motif pada busana.

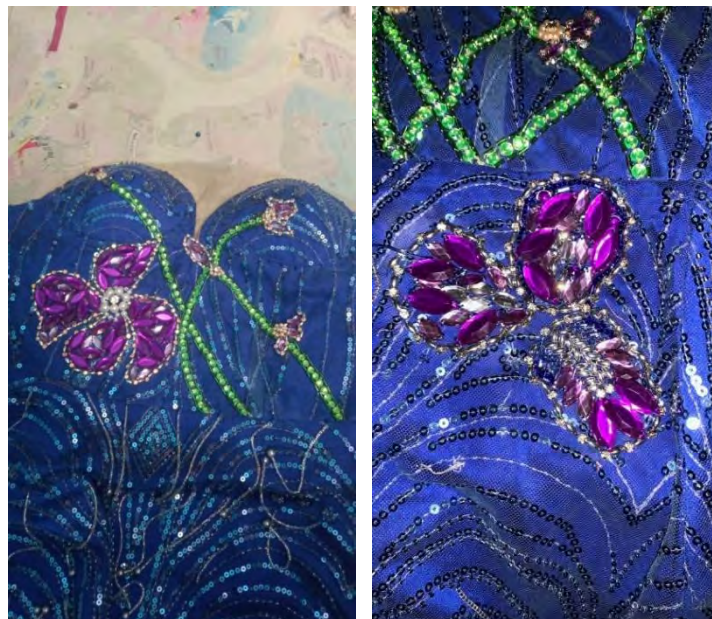
Eksplorasi selanjutnya yaitu mencari referensi teknik payet pada busana.



Gambar 3.4. Gambar referensi Teknik Payet
(Sumber :Pinterest, diunduh pada 10 Mei, 2025)

Eksperimen teknik payet dilakukan dengan menggunakan beberapa metode , yaitu metode payet secara langsung di busana dan metode border lalu di payet. Eksperimen tersebut dilakukan agar dapat mendapatkan bentuk visual bunga telang yang tepat. Berikut adalah hasil eksperimen teknik payet yang dilakukan oleh pengkarya :

a) Metode teknik payet secara langsung pada busana



Gambar 3.5 Gambar Eksperimen Payet Motif Bunga Telang seacara Langsung
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

- b) Metode teknik payet yang dilakukan diatas kain bordir yang sudah bermotif bunga telang



Gambar 3.6 Gambar Eksperimen bentuk Bunga Telang dengan teknik payet
(Sumber: Inne Setiani, 2025)

Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, pengkarya memutuskan untuk menggunakan metode payet pada kain yang sudah dibordir bermotif bunga telang. Karena dengan menggunakan teknik bordir bisa mendapatkan detail pada bunga telang.

3.1.5 Material

Eksperimen terhadap material dalam pembuatan *cocktail dress* dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis bahan yang paling sesuai dan layak digunakan. Pemilihan material yang tepat sangat penting karena akan memengaruhi kenyamanan, tampilan estetika, serta kesesuaian busana dengan konsep desain yang telah dirancang.

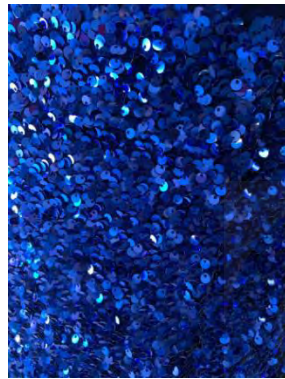
Material yang digunakan dalam eksperimen ini meliputi kain brukat, kain satin, dan kain sequin.

Kain	Tabel 3.1 Eksperimen Kain	Deskripsi
Satin		<ul style="list-style-type: none"> • Mengkilap



- Lembut dan jatuh
- Mewah

Sequin



- Mengkilap atau berkilau
- Kain bertekstur

Brukat



- Mewah
- Memiliki motif tranparan
- Bersifat dekoratif

(Sumber : Inne Setiani, 2025)

Kain brukat dipilih karena memiliki tekstur yang dekoratif dan memberikan kesan feminin serta elegan. Namun, karena strukturnya yang berlubang dan ringan, perlu diuji apakah mampu menopang hiasan payet dengan baik. Sementara itu, kain satin memiliki permukaan yang halus dan mengilap,

memberikan kesan mewah dan anggun, serta sering digunakan sebagai bahan utama dalam busana formal. Eksperimen pada satin bertujuan untuk melihat apakah kain ini cukup kuat untuk menerima aplikasi payet tanpa menyebabkan kerutan atau merusak teksturnya. Sedangkan kain sequin, yang secara bawaan sudah dihiasi payet, memberikan efek berkilau yang sangat mencolok dan glamor. Meskipun secara estetika sangat menarik, eksperimen dibutuhkan untuk memastikan kenyamanan saat dikenakan serta kesesuaian saat digabungkan dengan bahan lain.

Melalui eksperimen ini, diharapkan diperoleh kombinasi material yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga mendukung tampilan akhir yang mewah, glamor, dan sesuai dengan konsep *cocktail dress* yang telah dirancang.

3.2 Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau *Design*. Hasil perancangan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan diantaranya pembuatan motif bunga telang, *sketsa design*, *design busana* dan *Design terpilih*.

3.2.1 Gambar visual bunga telang

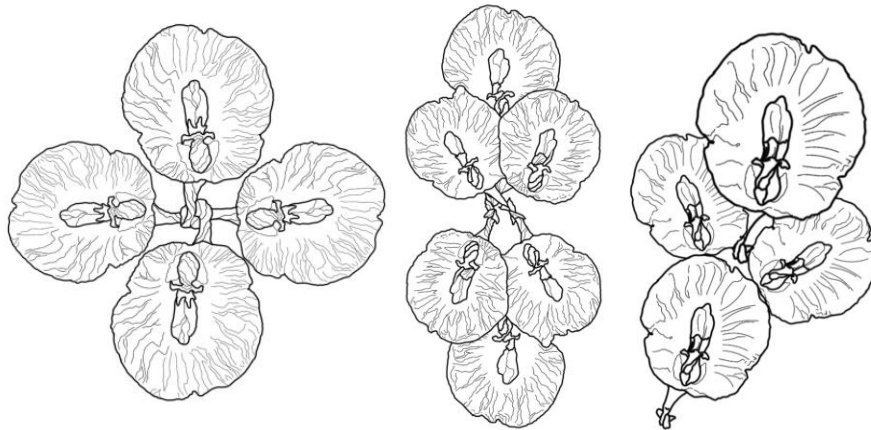
Berikut gambar visual bunga telang :



Gambar 3.7 Gambar Visual Bunga Telang
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.2.2 Sketsa Design

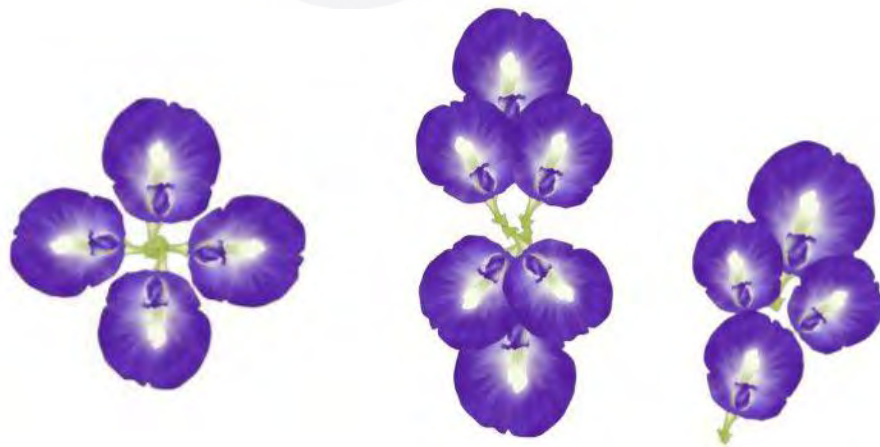
Berikut *sketsa design* bunga telang tersebut :



Gambar 3.8 *Sketsa Design* Bunga Telang
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.2.3 Design terpilih

Berikut *design* bunga telang tersebut :



Gambar 3.9 Gambar *Design* Motif Bunga Telang
(Sumber :Inne Setiani, 2025)

3.2.4 Sketsa Design

Berikut gambar *sketsa design* busana tersebut :



Gambar 3.10 *Sketsa Design Busana*
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.2.5 Alternatif *Design*

Berikut gambar alternatif *design* tersebut :



Alterna
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.2.6 Pemilihan *Design* & Master *Design*

Berikut gambar master *design* tersebut :



Look 1



Look 2



Look 3



Look 4

Gambar 3.12. Gambar Master *Design* dan *Design* Terpilih
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3 Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Perwujudan karya ini meliputi pengukuran, pembuatan pola, pemotongan kain, proses menjahit, proses bordir, proses pengaplikasian payet, dan finishing.

3.3.1. Proses pengukuran

Proses pengukuran dilakukan secara teliti untuk memastikan ketepatan bentuk, proporsi, dan kenyamanan busana saat dikenakan. Ukuran yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah ukuran standar S dan M, ukuran S dan M dipilih karena menyesuaikan bentuk tubuh model.



Gambar 3.13 Gambar Proses Pengukuran
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.2. Proses pembuatan pola

Menurut Pratiwi (2001:13), pola adalah potongan kertas yang digunakan sebagai jiplakan atau contoh dalam proses pembuatan busana. Pola tersebut disusun berdasarkan ukuran tubuh tertentu dan diukur secara cermat serta tepat, sehingga dapat dijadikan panduan untuk memotong bahan kain. Keberadaan pola sangat penting dalam proses pembuatan pakaian, karena pola memudahkan

penjahit dalam mengatur ukuran, bentuk, dan potongan pakaian secara akurat, sehingga hasil akhir sesuai dengan rancangan. Dalam kegiatan pengkaryaan ini, proses pembuatan pola dilakukan dengan menggunakan metode pola konstruksi.

Pola konstruksi merupakan pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran tubuh pemakai, tanpa mengandalkan bentuk pola jadi atau pola komersial. Metode ini dinilai lebih tepat karena memungkinkan pencipta busana membuat pakaian yang sesuai dengan lekuk dan proporsi tubuh individu yang bersangkutan (Widiastuti, 2016). Oleh karena itu, pola konstruksi dipilih karena mampu menghasilkan busana yang pas di badan, nyaman dikenakan, dan memiliki tampilan yang proporsional. Selanjutnya, pola dasar yang telah dibuat akan diolah atau dimodifikasi sesuai dengan desain busana yang telah dirancang sebelumnya. Proses ini dikenal sebagai pemecahan pola atau pattern development, yang bertujuan untuk menyesuaikan pola dasar dengan bentuk desain akhir, baik dari segi gaya, detail, maupun potongan yang diinginkan. Tahap ini sangat penting untuk mengintegrasikan aspek fungsional dan estetika dalam pakaian (Maryati, 2014).



Gambar 3.14. Gambar Proses Pembuatan Pola
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.3. Proses pemotongan kain

Setelah proses pembuatan pola selesai, pola diletakan diatas kain yang akan dipotong. Proses selanjutnya adalah memotong kain sesuai dengan pola yang akan dibuat.



Gambar 3.15. Gambar Proses Pemotongan Kain
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.4. Proses menjahit

Setelah proses memotong kain selanjutnya adalah proses menjahit. Proses menjahit dilakukan dengan menggunakan mesin jahit. Berikut merupakan gambar proses menjahit.



Gambar 3.16. Proses Menjahit
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.5. Proses bordir



Gambar 3.17 Gambar Proses Bordir
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.6. Proses pengaplikasian payet

Setelah seluruh busana selesai dijahit tahap selanjutnya yaitu mengaplikasikan teknik payet motif bunga telang pada kain bordir motif telang.



Gambar 3.18. Proses Pengaplikasian Payet
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.7. Proses Finishing Karya

Proses finishing karya dilakukan dengan cara mengecek seluruh busana yang telah dibuat. Berikut adalah foto finishing karya:



Gambar 3. 3. Proses Finishing Karya
(Sumber : Inne Setiani, 2025)

3.3.8. Penyajian

Tahap penyajian merupakan tahap menyajikan karya busana dalam ruang publik sebagai representasi kreativitas berkelanjutan.

Karya ini disajikan dalam bentuk dokumentasi foto dan video yang tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual atas keberadaan dan bentuk fisiknya, tetapi

juga sebagai media komunikasi desain yang mampu menyampaikan pesan secara mendalam. Melalui pendekatan visual ini, dokumentasi difungsikan untuk menjelaskan konsep, proses, serta nilai yang terkandung dalam karya kepada audiens secara efektif. Tidak hanya itu, penyajiannya dirancang agar tetap fungsional, menjawab kebutuhan informasi yang ingin disampaikan, sekaligus menghadirkan estetika visual yang selaras dengan karakter karya itu sendiri. Dengan demikian, dokumentasi ini menjadi sarana yang strategis untuk mengungkap dan menonjolkan keunikan karya secara maksimal, memperkuat identitas dan pesan desain yang ingin disampaikan.



Gambar 3. 4. Proses Penyajian Dalam Bentuk Pemotretan
(Sumber : Inne Setiani, 2025)